PENYELESAIAN GONCANGAN DI DALAM NEGERI

Kaum Muslim telah memasuki tahap peperangan dengan kafir Quraisy. Pada peperangan pertama, yaitu perang Badar, musuh berhasil dipukul mundur dan mengalami kekacauan yang berat. Sementara kaum Muslim memperoleh kemenangan gemilang sehingga dapat memperkuat posisi mereka. Kemenangan ini membawa pengaruh besar, menimbulkan goncangan keras terhadap kaum Quraisy. Di sisi lain, hal itu dapat membersihkan Madinah dari rongrongan dan fitnah Yahudi; mengusir sebagian mereka, dan mengadakan perjanjian damai dengan sebagian kabilah Yahudi lainnya. Kekuatan dan ketangguhan kaum Muslim pun semakin meningkat.

Sebaliknya, keadaan itu membuat kafir Quraisy tidak tenang. Sejak perang Badar, mereka lebih sungguh-sungguh menyiapkan kekuatan dengan persiapan total untuk memerangi kaum Muslim dan menuntut balas kepada mereka, serta merebut kembali hari kemenangan sebagai tebusan kekalahan dalam perang Badar.

Kemudian terjadi perang Uhud. Pada perang ini, kafir Quraisy memperoleh kemenangan karena tidak patuhnya pasukan pemanah terhadap perintah komandan mereka. Kaum Muslim akhirnya pecah dan terpukul mundur. Kafir Quraisy kembali ke Makkah dengan jiwa yang dipenuhi kegembiraan yang meluap-luap, karena bisa menebus dan menghilangkan rasa malu atas kekalahan mereka di perang Badar.

Sementara kaum Muslim pulang ke Madinah dengan jiwa terpukul dan kalah. Bekas-bekas kekalahan perang tampak pada jiwa mereka, meskipun setelah peperangan tersebut mereka sempat mengejar musuh sampai di Hamra al-Asad.

Kekalahan kaum Muslim meretakkan jiwa mereka, mengakibatkan sebagian kelompok yang tinggal di Madinah sinis dan membangkang, seperti yang dilakukan kabilah-kabilah Arab yang tinggal di sekitar Madinah. Kaum Yahudi dan Munafiq di Madinah setelah perang Badar dan semakin kuatnya kaum Muslim, mereka tunduk dan menyerah pada kekuasaan kaum Muslim. Demikian pula kabilah-kabilah Arab yang tinggal di luar Madinah. Jiwa mereka disusupi rasa takut terhadap kekuatan kaum Muslim. Namun, semua itu berubah setelah perang Uhud. Suku-suku Arab yang berada di luar Madinah mulai berpikir untuk menentang Muhammad. Kaum Yahudi dan kaum Munafiq di Madinah mulai melakukan provokasi dan memusuhi kaum Muslim. Karena itu, Rasulullah saw secara sungguh-sungguh ingin menghentikan isu-isu yang dihembuskan penduduk Madinah dan kabilah-kabilah Arab di luar Madinah. Hal itu beliau lakukan agar memungkinkan untuk mengembalikan posisi kaum Muslim dan kewibawaannya dalam benak mereka. Untuk mencapai target itu, beliau berusaha keras menghilangkan pengaruh buruk kekalahan tersebut dengan menindak tegas setiap orang yang meremehkan kaum Muslim dalam pembicaraannya atau mencari keuntungan dari mereka.

Genap sebulan setelah perang Uhud, Bani Asad merencanakan untuk menyerang Madinah, agar dapat merampas ternak kambing kaum Muslim yang digembalakan di sekitar Madinah. Nabi saw berkeinginan untuk menyerang mereka lebih dahulu saat masih di tempat tinggalnya sebelum mereka menyerang beliau. Karena itu, beliau memanggil Abu Salmah bin Abdul Asad dan memberikan Liwa' (bendera) kepadanya untuk memimpin pasukan yang jumlahnya 150 orang. Di dalam pasukan tesebut banyak sekali pahlawan kaum Muslim terbaik, yaitu Abu Ubaidah bin Jarrah, Sa'ad bin Abi Waqash, Usaid bin Hudhair, dan yang lainnya. Beliau memberikan beberapa instruksi kepada mereka, yaitu agar mereka berangkat di waktu malam, bersembunyi di

waktu siang dan mengambil jalur yang tidak biasa dilewati, sehingga tidak seorang pun yang akan mengetahui kabar mereka. Tujuannya agar pasukan Islam mendatangi musuhnya secara tiba-tiba. Abu Salamah dan pasukannya bergerak terus hingga tiba di perkampungan Bani Asad. Dia mengepung mereka di kegelapan subuh dan melakukan serangan secara tiba-tiba. Abu Salamah memberi semangat pasukannya untuk berjihad hingga mereka semuanya terjun ke medan laga, menyerang musuh dan akhirnya berhasil mengalahkan Bani Asad, merampas kekayaannya sebagai harta rampasan perang. Kemudian pulang ke Madinah dengan kemenangan gemilang. Dengan demikian mereka berhasil mengembalikan kewibawaan kaum Muslim dan pengaruhnya ke dalam masyarakat.

Telah sampai kepada Rasul saw bahwa Khalid bin Sufyan al-Hadzaliy yang bermukim di daerah pedalaman atau perkebunan kurma telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang Madinah. Beliau lalu memanggil Abdullah bin Anis dan mengutusnya untuk memata-matai, hingga memperoleh kabar yang jelas tentang Khalid. Abdullah berangkat dan akhirnya bertemu Khalid, lalu dia bertanya kepadanya: "*Siapa engkau?*." Abdullah menjawab: "*Aku adalah laki-laki Arab yang pernah mendengarmu menghimpun pasukan untuk menyerang Muhammad, lalu dia datang kepadamu untuk perkara itu.*"

Khalid tidak menyembunyikan bahwa memang dia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang Madinah. Sementara Abdullah mencari kesempatan untuk mengucilkan Khalid dari orang-orangnya. Setelah hal itu berhasil dilakukannya, dia membuntuti Khalid hingga ketika kesempatan itu terbuka, Abdullah segera menyerangnya dengan pedang dan menewaskannya. Abdullah kembali ke kota Madinah dan melaporkan hasil kerjanya kepada Rasul saw. Dengan terbunuhnya Khalid, gerakan Bani Lihyan dari Hudzail menjadi padam dan tidak mencuat lagi. Rasul saw berhasil mengamankan rencana jahat serangan Khalid dan upayanya mengumpulkan orang-orang Arab untuk memerangi beliau.

Demikianlah cara Rasul saw menangani kabilah-kabilah Arab di luar Madinah. Penanganan ini meski berhasil menggagalkan suku-suku Arab yang hendak menyerang Madinah, tetapi belum bisa

mengatasi suku-suku Arab yang masih meremehkan kekuasaan kaum Muslimin setelah peristiwa Uhud.

Sekelompok kecil dari kabilah yang bertetangga dengan Bani Hudzail mendatangi Rasul saw dan berkata kepada beliau, "*Sesungguhnya di tengah kami ada Islam. Kirimkan bersama kami beberapa orang dari sahabatmu yang akan memberikan pemahaman kepada kami tentang agama, membacakan kami al-Quran dan mengajari kami syari'at Islam.*

Beliau mengutus enam orang sahabatnya untuk menemani mereka. Para utusan ini berjalan bersama, hingga tiba di sebuah sumber mata air milik Bani Hudzail di suatu lembah yang dinamakan *Raji'*. Tiba-tiba mereka mengkhianati para utusan Rasul dan keenam orang tersebut berteriak minta tolong kepada Bani Hudzil. Utusan kaum Muslim didatangi sekelompok laki-laki bersenjatakan pedang dan bermaksud memperdaya mereka. Secara serentak enam sahabat Rasul menghunus pedangnya masing-masing, lalu bertempur mati-matian untuk mempertahankan diri dari serangan musuh, hingga tiga diantaranya syahid. Sedangkan tiga orang sisanya dipaksa menyerah. Bani Hudzail menangkap dan menjadikan mereka tawanan, kemudian membawanya ke Makkah untuk dijual di sana. Di tengah perjalanan menuju Makkah, salah seorang dari tiga tawanan ini yang bernama 'Abdullah bin Thariq mengambil kesempatan untuk melarikan diri ketika mereka lengah. Dia berhasil melepaskan ikatan tangannya, lalu mengambil pedangnya untuk menyerang mereka. Namun, jumlah musuh yang besar tidak memungkinkannya melawan, sehingga akhirnya mereka berhasil membunuhnya. Dua tawanan lainnya segera dibawa dan mereka menjual keduanya kepada penduduk Makkah. Salah seorang yang bernama Zaid bin Datsinah dibeli oleh Shafwan bin Umayyah untuk dibunuh sebagai tebusan bapaknya yaitu Umayyah bin Khalaf. Ketika Zaid akan dibunuh, Abu Sufyan bertanya kepadanya: "*Hai Zaid, aku telah mengadukanmu kepada Allah. Sekarang, apakah engkau senang jika Muhammad berada di tangan kami menggantikan tempatmu, lalu engkau memenggal lehernya dan engkau kembali kepada keluargamu?*"

Maka dia menjawab: "*Demi Allah! Aku tidak rela Muhammad menempati suatu tempat yang akan dihantam jerat yang menyiksanya,*

sementara aku duduk-duduk dengan keluargaku." Abu Sufyan amat terkejut dan berkata: "*Aku tidak pernah melihat seseorang yang mencintai sahabatnya seperti kecintaan sahabat-sahabat Muhammad kepada Muhammad.*" Kemudian Zaid pun dibunuh.

Sedangkan orang kedua adalah Khubaib yang ditawan hingga akhirnya mereka bawa keluar untuk disalib. Khubaib berkata kepada mereka: *"Jika kalian hendak menyalibku hingga aku bisa shalat dua raka'at terlebih dahulu maka lakukanlah."* Mereka memenuhi permintaannya hingga dia shalat dua rakaat dengan sempurna dan bagus. Kemudian dia menghadap mereka lalu berkata: "*Demi Allah, ada pun seandainya kalian tidak menduga bahwa aku telah memanjangkan shalatku agar dapat mengulur waktu dari pembunuhan, sunguh aku akan memperbanyak shalat.*"

Mereka kemudian menyeret Khubaib dan menaikkannya di atas kayu salib. Tangan-tangan dan kaki-kaki Khubaib direntangkan di atas tonggak kayu salib dengan paksa, lalu ujung-ujung kedua tangan dan kakinya dipaku dengan kuat. Mata Khubaib memandang mereka dengan marah, seraya meneriakkan doa: "*Ya Allah, sesungguhnya telah sampai kepada kami risalah Rasul-Mu, maka besok sampaikan kepadanya apa yang membuat kami demikian. Ya Allah, hitunglah jumlah mereka dan bunuhlah mereka dengan sekali lumat, dan janganlah Engkau biarkan hidup seorang pun dari mereka!*" Mendengar teriakan Khubaib, mereka menjadi gemetar, kemudian mereka tetap membunuhnya.

Rasul saw amat berduka mengenang peristiwa yang menimpa enam sahabatnya, begitu juga dengan kaum Muslim. Kesedihan mereka semakin bertambah-tambah dengan adanya penghinaan Bani Hudzail terhadap kaum Muslim dan sikap mereka yang meremehkan kaum Muslim. Melihat hal ini Rasul saw berpikir keras. Di tengah perenungannya, tiba-tiba Abu Barra' 'Amir bin Malik datang menghadapnya. Rasul saw lalu menawarkan Islam kepadanya, tetapi Abu Barra' belum bersedia menerimanya. Meskipun demikian, dia tidak menampakkan permusuhan terhadap Islam. Dia berkata kepada Rasul: "*Hai Muhammad, jika engkau mengirim beberapa laki-laki dari sahabatmu kepada penduduk Najd, lalu mengajak mereka menerima (dakwah)mu, engkau bisa berharap mereka akan menerimanya.*"

Namun, Rasul saw khawatir para sahabatnya mengalami perlakuan buruk dari penduduk Najd, seperti yang dilakukan Bani Hudzail, sehingga beliau belum memenuhi permintaan Abu Barra'. Tetapi Abu Barra' berhasil meyakinkan Rasul, karena dia bersedia mendampingi orang-orang yang akan berangkat untuk dakwah. Dia berkata kepada Rasul saw: "*Saya akan mendampingi mereka, maka utuslah mereka agar mereka dapat mengajak manusia kepada (dakwah)mu.*"

Abu Barra' adalah laki-laki yang didengar perkataannya. Dia tidak takut pada siapapun yang mendampinginya dengan maksud akan memperdayanya. Rasulullah saw mengutus al-Mundzir bin 'Amru untuk memimpin 40 laki-laki Muslim pilihan. Mereka berjalan hingga tiba di daerah sumur Ma'unah. Dari tempat itu, mereka mengirim utusan dengan membawa surat Rasul untuk diberikan kepada 'Amir bin Thufail. 'Amir tidak melihat isi surat, tetapi justru membunuh utusan ini. Dia kemudian meminta bantuan sukunya, Bani 'Amir, agar membunuh kaum Muslim. Akan tetapi, mereka tidak menghiraukannya. Mereka memenuhi jaminan (janji) mereka untuk bertetangga secara damai dengan Abu Barra'. 'Amir tidak berdiam diri. Dia segera minta bantuan kabilah-kabilah lain dan mengepung kaum Muslim yang tengah berada di tempat peristirahatan mereka. Ketika melihat mereka, kaum Muslim pun mencabut pedangnya masing-masing dan berperang hingga banyak di antara mereka yang mati terbunuh dan tidak ada yang selamat kecuali dua orang. Rasulullah saw dan kaum Muslim pun semakin sedih menyaksikan para syuhada tersebut, dan sangat terpengaruh oleh peristiwa ini.

Rasulullah saw kembali berpikir tentang hal tersebut dan berusaha menemukan cara yang tepat untuk mengatasi orang-orang Arab serta mengembalikan kewibawaan kaum Muslim dalam jiwa mereka. Akan tetapi, beliau melihat bahwa kejadian-kejadian tersebut mempengaruhi aktivitas kota Madinah. Beliau berpendapat bahwa langkah pertama untuk mengatasinya adalah menyelesaikan kondisi dalam negeri. Setelah persoalannya reda dan selesai, barulah beliau akan menyelesaikan persoalan-persoalan bangsa Arab dan masalah yang berhubungan dengan luar kota Madinah. Adapun persoalan-

persoalan dalam negeri berpusat pada kaum Yahudi dan Munafik. Mereka memang berusaha memperlemah kewibawaan kaum Muslim dalam benak mereka dengan memanfaatkan kasus perang Uhud, peristiwa *Raji'* dan sumur Ma'unah. Mereka menunggu apa yang akan dilakuakn Rasul saw. Rasul saw mampu mengungkap niat jahat mereka dengan adanya langkah-langkah mereka sendiri yang secara tidak disadari menampakkan persekongkolannya untuk melawan beliau. Beliau mengutus Muhammad bin Maslamah untuk mendatangi mereka sambil bersabda kepadanya: *"Pergilah menemui Yahudi Bani Nadhir dan katakanlah kepada mereka, bahwa Rasulullah telah mengutusku menemui kalian agar kalian keluar dari negeriku. Kalian telah membatalkan perjanjian yang dibuat bagi kalian dengan niat hendak mengkhianatiku. Aku tetapkan waktu bagi kalian selama sepuluh hari, maka siapa saja setelah itu masih terlihat berkeliaran di kota Madinah, aku akan memenggal lehernya."*

Bani Nadhir hampir saja keluar dari kota Madinah, seandainya tidak ada 'Abdullah bin Ubay yang memprovokasi mereka agar tetap tinggal di Madinah. Huyai bin Akhthab memberi semangat keberanian kepada mereka agar berlindung di benteng-benteng mereka. Sepuluh hari yang telah dijanjikan telah habis dan mereka belum juga keluar dari perkampungan mereka. Maka, Rasul saw memerangi mereka hingga posisi mereka terjepit. Mereka akhirnya minta jaminan keamanan kepada Nabi saw terhadap harta, darah, dan anak-cucu mereka hingga mereka keluar. Rasul saw memberi kemurahan kepada mereka dengan meminta mereka tetap keluar dari Madinah. Setiap tiga orang dari mereka diperbolehkan membawa seekor unta yang akan mengangkut makanan dan minuman apa saja yang mereka kehendaki. Selebihnya tidak. Mereka keluar dengan meninggalkan semua yang dimilikinya berupa tanah, kebun kurma, hasil bumi dan persenjataan sebagai ghanimah bagi kaum Muslim. Rasulullah saw kemudian membagi-bagikan ghanimah itu kepada kaum Muhajirin saja dan tidak memberi bagian sedikit pun kepada kaum Anshar, kecuali kepada dua orang, yaitu Abu Dujanah dan Sahal bin Hanif karena keduanya orang fakir seperti halnya kaum Muhajirin.

Dengan pengusiran Bani Nadhir dan memberi pelajaran kepada mereka, Rasul berhasil memantapkan kedudukan politik di dalam negeri dan mengembalikan kewibawaan kaum Muslim. Setelah itu, barulah Rasul saw berpaling menangani politik luar negeri. Beliau menantang kafir Quraisy dalam perang Badar kedua, tetapi mereka tidak berani menghadapinya. Semua itu berlangsung dalam satu tahun semenjak peristiwa perang Uhud. Rasul saw ingat kata-kata Abu Sufyan yang mengatakan, "hari ini, Uhud menjadi tebusan hari Badar dan hari yang dijanjikan perang berikutnya di tahun depan."

Rasul saw tetap ingat bahwa suatu saat harus menghadapi Abu Sufyan. Karena itu, beliau menyiapkan kaum Muslim. Sementara kepemimpinan kota Madinah diserahkan kepada 'Abdullah bin 'Abdullah bin Salul. Beliau kemudian berangkat dengan kaum Muslim hingga tiba di Badar. Mereka menanti kafir Quraisy sambil mempersiapkan diri untuk memeranginya. Kafir Quraisy kemudian keluar bersama Abu Sufyan dari Makkah dengan membawa pasukan lebih dari 2000 orang. Akan tetapi, belum beberapa lama kakinya menginjak bumi, Abu Sufyan pulang diikuti semua pasukannya. Rasul saw masih tinggal di lembah Badar hingga berlangsung selama delapan hari berturut-turut sambil menunggu Quraisy. Musuh yang ditunggu-tunggu belum juga muncul dan akhirnya kabar kembalinya kafir Quraisy sampai kepada beliau. Maka, Rasul bersama kaum Muslim kembali ke kota Madinah setelah memperoleh banyak keuntungan dagang di saat mereka tinggal di daerah Badar. Mereka kembali dalam keadaan menang meski mereka tidak berperang. Kemudian Rasul saw membawa pasukannya untuk menghadapi Bani *Ghathfan* di Najd. Musuh pun akhirnya lari tunggang langgang dari hadapan Nabi saw dengan meninggalkan harta dan wanita-wanita mereka. Kaum Muslim menjadikannya sebagai ghanimah dan mereka kembali ke Madinah. Tak berapa lama, Rasul saw keluar lagi ke *Daumah al-Jandal* yang wilayahnya terletak di perbatasan antara Hijaz dan Syam. Tujuannya untuk memberi pelajaran kepada kabilah-kabilah yang sering mengganggu kafilah (dagang). Mereka tidak mau menghadapinya. Namun, Rasul membuat mereka terkejut dan ketakutan, lalu mereka berpaling dan lari dari hadapan Nabi saw dengan meninggalkan

kekayaannya. Kaum Muslim pun mengambilnya dan membawanya pulang sebagai tanda kemenangan.

Dengan berbagai peperangan luar nageri dan kebijakan-kebijakan politik dalam negerinya di Madinah, Rasul saw dapat mengembalikan kewibawaan Negara Islam di mata bangsa Arab dan kaum Yahudi, serta mampu menghapuskan sama sekali pengaruh buruk kekalahan perang Uhud.